

## Berbagi Pengalaman Bersama Masyarakat Buton pada Pesta Adat Tahunan di Desa Kondowa Dongkala Kec. Pasarwajo Kab. Buton

### *Sharing Experiences with the Butonese Community at the Annual Traditional Party in Kondowa Dongkala Village, District. Pasarwajo District. Buton*

Laxmi<sup>1</sup>, Nasruddin Suyuti<sup>2</sup>, Ashmarita<sup>3</sup>, Raemon<sup>4</sup>, Hidayah Rahman<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo Kendari

Email: [laxmi77antro@yahoo.com](mailto:laxmi77antro@yahoo.com), [maksumzulkify@gmail.com](mailto:maksumzulkify@gmail.com)

#### Article History:

Received: 22 Agustus 2023

Revised: 20 September 2023

Accepted: 27 Oktober 2023

**Keywords:** Culture, Tradisional Festival, Pikolambu, Kabaria

**Abstract:** *The implementation of a traditional party once a year makes the people of Kondowa Dongkala Village very attentive and collaborate in preparing everything related to the village party, where in the annual party there are things called pikolambu and kabaria. The implementation of this annual traditional party has the meaning of expressing gratitude for the blessings, gifts and long life given to the people of Kondowa Dongkala village, which means giving thanks to Allah SWT because one year the people of Kondowa Dongkala always stand together, sit together for the good fortune the bring. God has given it to the people of Kondowa Dongkala Village.*

#### Abstrak

Pelaksanaan pesta adat sekali setahun membuat masyarakat Desa Kondowa Dongkala sangat perhatian dan bekerjasama dalam mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan pesta kampung, melalui pesta tahunan terdapat acara *pikolambu* dan *kabaria*. Pelaksanaan pesta adat tahunan memiliki makna sebagai ucapan rasa syukur atas nikmat, karunia dan umur panjang yang diberikan kepada masyarakat desa Kondowa Dongkala, artinya bersyukur kepada sang pencipta karena satu tahun masyarakat Kondowa Dongkala selalu berdiri bersama-sama, duduk bersama-sama atas rejeki yang telah diberikan pencipta kepada masyarakat Desa Kondowa Dongkala.

**Kata Kunci:** Budaya, Pesta Adata, *Pikolambu*, *Kabaria*

## PENDAHULUAN

Keaneka ragam suku, ras, dan budaya yang tersebar di Indonesia merupakan salah satu kekayaan Negara Indonesia itu sendiri. Salah satunya adalah suku Buton yang merupakan satu wilayah yang terletak di Indonesia bagian timur yang cukup banyak memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Perbedaan itu dapat dilihat dari masyarakat itu sendiri (Ilwan: 2019). Salah satunya adalah tradisi pesta kampung yang dilakukan masyarakat desa Kondowa Dongkala dalam perayaan setahun sekali. Tradisi ini berupa ritual masyarakat yang sifatnya turun temurun dari generasi ke generasi. Pelaksanaan pesta adat tahunan tersebut memiliki makna sebagai ucapan rasa syukur atas nikmat, karunia dan umur panjang yang diberikan kepada masyarakat desa Kondowa Dongkala, artinya bersyukur kepada pencipta karena satu tahun masyarakat Kondowa Dongkala selalu berdiri bersama-sama, duduk bersama-sama atas rejeki yang telah diberikan pencipta kepada masyarakat Desa Kondowa Dongkala.

Kabupaten Buton secara geografis terletak di bagian selatan garis khtaulistiwa, memanjang dari utara ke selatan diantara 4.300 6,250 Lintang Selatan dan membentang dari barat ke timur diantara 120,000 - 123,340 Bujur Timur, meliputi sebagian Pulau Muna, dan sebagian Pulau Buton. Secara administrasi Kabupaten Buton terletak disebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Muna,

<sup>1</sup>Laxmi, [laxmi77antro@yahoo.com](mailto:laxmi77antro@yahoo.com)

dan Kabupaten Kolaka Di sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores, disebelah Timur berbatasan dengan Laut Banda dan Kabupaten Wakatob, di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bombana. Luas wilayah Kabupaten Buton saat ini adalah 20.383,42 km<sup>2</sup> terdiri atas daratan 2.758 km<sup>2</sup> atau 13,53 % dan lautan 17.625 km<sup>2</sup> atau 86, 47 % dari luas wilayah Kabupaten Buton. Kondisi topografi di Kabupaten Buton umumnya bergunung, bergelombang dan berbukit. Diantara gunung-gunung dan bukit terbentang dataran yang merupakan lahan potensial untuk pengembangan sektor pertanian, Kawasan ini memiliki hutan seluas 413.916 km, sebagian besar wilayahnya berada pada ketinggian 100-500 m di atas permukaan laut, dengan kemiringan berkisar dari 0 sampai 40%.

Dilihat dari aspek oceanografi, Kabupaten Buton memiliki lautan yang cukup luas yaitu sekitar 21.054,69 km<sup>2</sup>, memiliki potensi untuk pengembangan usaha perikanan kelautan dan wisata bahari, karena disamping hasil ikan dan hasil laut lainnya juga memiliki panorama alam yang sangat indah yang tidak kalah menariknya dibanding daerah lain di Indonesia Kabupaten Buton memiliki 134 pulau, terdiri dari 23 pulau berpenghuni dan 111 pulau tidak berpenghuni. Keadaan iklim di Kabupaten Buton pada umumnya sama dengan iklim daerah lain di Indonesia yaitu mempunyai 2 musim yakni musim hujan dan kemarau. Kabupaten Buton Kec. Pasarwajo di Desa Kondowa terdiri dari empat dusun dengan presentase penduduk 5,4 kepadatan penduduk. Rasio jenis kelamin 99. Banyak keluarga yang menggunakan listrik di Desa Kondowa dengan jenis PLN 695, jumlah tempat beribadah Desa Kondowa dengan satu masjid.

Berdasarkan data jumlah kependudukan yang disampaikan oleh BPS Kabupaten Buton tahun 2021 dapat ditunjukkan bahwa Desa Kondowa memiliki jumlah penduduk sebanyak 2,417 jiwa, terdiri dari 1.201 laki-laki dan 1.216 perempuan. Pendataan penduduk di Desa Kondowa dengan masyarakatnya yang bekerja sebagai nelayan, petani dan pegawai kantor.

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan dalam rangkaian dengan kegiatan penelitian sehingga tugas-tugas Tridharma dapat berjalan maksimal. Oleh karena itu dalam PKM memerlukan metode yang berbeda dari kegiatan penelitian. Metode yang digunakan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Terlibat langsung bersama masyarakat mengenai proses pesta adat tahunan yang dilakukan di Kondowa Dongkala;
2. Wawancara mendalam dan berbagi pengalaman bersama Masyarakat dan Masyarakat umum yang terlibat dalam PKM sehingga saling berbagi pengalaman antara yang memiliki pengalaman dan yang belum memiliki pengalaman dalam proses pesta adat tahunan yang dilakukan di desa Kondowa Dongkala;
3. Pengambilan video terhadap praktek pengetahuan lokal dari masyarakatnya yang telah berpengalaman dalam proses pesta tahunan di desa Kondowa Dongkala, dan
4. Diskusi bersama dari pihak Jurusan Antropologi FIB dalam hal ini Tim PKM dari Fakultas Ilmu Budaya UHO terhadap kegiatan dan kajian ilmiah terhadap proses pesta adat tahunan yang dilakukan masyarakat Kondowa Dongkala.

## **HASIL**

Kebudayaan merupakan cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, termasuk system agama, politik, adat istiadat, perkakas, Bahasa, bangunan, pakaian, serta karya seni. Budaya memengaruhi banyak aspek dalam kehidupan manusia, seiring berjalannya waktu, budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas dalam peradaban manusia (Haeruddin: 2019). Kabupaten Buton

merupakan salah satu masyarakat yang memiliki berbagai macam tradisi dan budaya yang berbeda-beda dari segi bentuk dan pelaksanaannya, maupun dari segi makna yang berbeda-beda dari kelompok masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya, salah satunya masyarakat yang masih setia mempertahankan tradisi, budaya dan ritual nenek moyang mereka adalah masyarakat Desa Kondowa Dongkala Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton, dimana masyarakat tersebut setiap tahunnya selalu melaksanakan pesta kampung. Pelaksanaan pesta adat tahunan tersebut memiliki makna sebagai ucapan rasa syukur atas nikmat, karunia dan umur panjang yang diberikan kepada masyarakat desa Kondowa Dongkala, artinya bersyukur kepada pencipta karena satu tahun masyarakat Kondowa Dongkala selalu berdiri bersama-sama, duduk bersama-sama atas rejeki yang telah diberikan Allah kepada masyarakat Desa Kondowa Dongkala.

Dari hasil di lapangan bersama masyarakat Desa Kondowa Dongkala tim PKM bersama PKL Mahasiswa di sambut keramahan masyarakat dan selama proses PKM tujuanyang ingin dicapai dapat terlaksana karena peran *Parabela* dan Masyarakat yang memberikan data dan memberikan ruang keterlibatan dalam proses PKM hingga menyusun laporan secara baik. Para masyarakat sibuk mempersiapkan acara pesta adat yang di adakan Desa Dongkala dan Kondowa di sela-sela kesibukan, tim PKM mengikutitahap demi tahap kegiatan pesta kampung. Secara rinci dapat di uraikan hasil pelaksanaanPKM sebagai berikut:

### **Sejarah Asal Mula Desa Kondowa**

Dari hasil kegiatan bersama informan bahwa sejarah terbentuknya Desa Kondowa yaitu diperkirakan pada akhir abad ke 15 datanglah di tanah Kondowa secara berturut- turut La Datumboyo Siridatu yang berasal dari Kerajaan Sriwijaya, La Kajima (nahkoda Kondowa) yang berasal dari Wakatobi, Wa Ode Wau berasal dari Karaton Buton, dan La Saute berasal dari Kumbewaha. Dengan keempat pemimpin tersebut akhirnya terbentuklah Masyarakat Kondowa. Atas gagasan keempat pemimpin ini maka dibangunlah Kota Kondowa yang letaknya 3 km dari kampung Dongkala Kota tersebut baris menegahnya 300 M dan mempunyai pintu gerbang. Setelah Kondowa selesai dibangun maka atas gagasan keempat pemimpinitu pula dibangun dalam kota tersebut satu buah Baruga dan satu buah masjid.

Pada permulaan abad ke 16. Sesuai dengan perkembangan ke Sulthanan Buton, pada masa pemerintahan Sulthan Buton yang ke IV Sulthan Dayanu Iksanuddin telah tersusun Martabat 7, dimana wilayah Kesultanan Buton telah terbagi atas 72 wilayah (72 Kadie) serta telah diresmikannya adat dan budaya kesulthanan Buton, maka Kondowa adalah merupakan satu *kadie* dari diantara 72 Kadie dalam Kesulthanan Buton. Sejak itu Kondowa telah mempunyai Adat dan Budaya yang disebut Adat dan Budaya Kondowa serta sejak itu Kondowa telah mempunyai satu struktur aparat adat yang disebut Sarana Kondowa yang di pimpin oleh seseorang ketua adat yang disebut *Parabela*, maka atas restudari Lakino Kondowa yang pertama La Ode Makana-kana, maka di lantik parabela Kondowa pertama yang Bernama Abdul (Awamaja) dan Imam pertama Muh. Sidik (Maa Parusa), maka sejak itulah mulai di resmikan dan dilaksanakan adat dan budaya Kondowayang berasaskan rumah tangga (kekeluargaan) sehingga parabela selaku ketua adat dianggap sebagai bapak masyarakat Kondowa dan imam Kondowa dianggap sebagai ibu masyarakat Kondowa

Dalam hubungan antara *parabela* dan imam Kondowa laksana suami dan istri yang saling melengkapi. Dalam hubungan antara *parabela* dan imam Kondowa dengan masyarakat Kondowa laksana hubungan kedua orang tua dengan anak-anaknya. Serta dalam hubungan antara sarana anggota masyarakat Kondowa laksana hubungan antara sodara dan sodara saling membantu. Dari asas kekeluargaan ini maka tumbulah rasa gotong royong masyarakat yang hingga saat ini masih dipertahankan dan masih menjiwai masyarakat Kondowa. Hal ini masih mampu dalam usaha

membangun rumah, membuat perahu, membersihkan lahan dan sisi kehidupan lainnya.

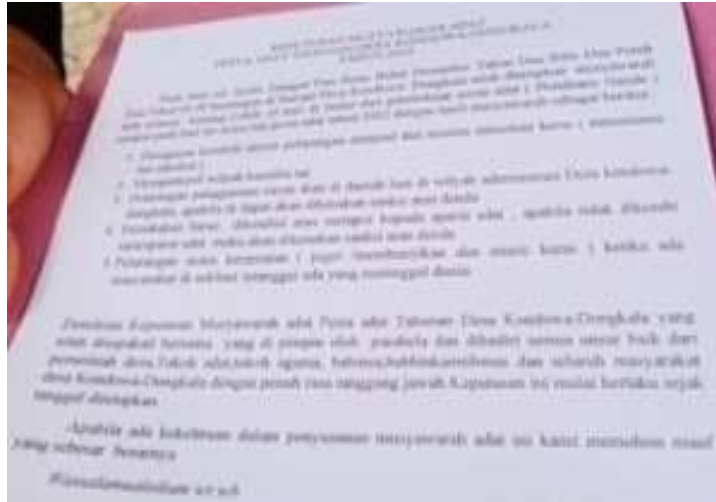
Adat dan budaya masyarakat Kondowa berorientasi pada waktu pengelolaan perkebunan, sehingga pesta adat dilaksanakan pada saat pengelolaan perkebunan. Setelah dimulainya pengelolaan perkebunan, maka dimulai pula pemukulan gendang pertama, yang dilaksanakan tiap-tiap malam selama 40 hari. Selama 40 hari masyarakat Kondowa pada siang hari pergi kekebun untuk membersihkan lahan kebunya dan pada malam hari berkumpul di Baruga untuk memukul gendang, disamping memukul gendang pada tiap-tiap malam hari itu juga diadakan musyawarah adat tentang pemilihan dan pelantikan aparat-aparat selaku pemuda, penggantian dan pelantikan aparat-aparat adat lainnya yang dianggap perlu, menyusun program kegiatan syarat dan masyarakat untuk tahun yang dihadapi, dan merencanakan serta melaksanakan perbaikan rehabilitas bangunan-bangunan.

### **Musyawarah Adat Pesta Tahunan Desa Kondowa Dongkala**



Gambar 1. Parabela berada di Baruga sebelum proses pesta kampung Kondoa Dongkala

Pesta adat yang dilaksanakan sekali setahun di Desa Kondowa Dongkla membuat masyarakat sangat perhatiandan bekerjasama *Pohamba hamba* dalam mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan pesta kampung. Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara individu atau kelompok sosial untuk mencapai suatau tujuan bersama. Seperti dengan yang dilakukan masyarakat Desa Kondowa Dongkala yang bekerja sama untuk mempersiapkan acara pesta kampung. Empat Belas Hari (14 hari) sebelum perayaan pesta adat tahunan di Desa Kondowa-Dongkala para aparat adat dan aparat desa melakukan musyawarah mengenai peraturan yang perlu di ikuti oleh masyarakat desa Dongkala-Kondowa. Adapun peraturannya tersebut sebagaimana yang telah di paparkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Peraturan Desa Dongkala dalam Kehidupan Sosial Budaya

Berikut dibawah ini menampilkan gambar tim PKM bersama dengan perangkat adat desa Kondowa Dongkala dan juga bersama PJ Bupati Buton:



Gambar 3: Perangkat Adat bersama Tim PKM



Gambar 4: PJ. Bupati Buton (Baju Dinas) Bersama Tim PKM

### ***Pikolambu***

Pikolambu merupakan salah satu peroses pesta adat tahunan yang dilakukan para perangkat adat dan perangkat desa, kegiatan dilakukan di Baruga pada malam hari. Perosesnya, parabola dan istri duduk di Tengah dengan diiringi alat musi dan *ina-ina* yang bernyanyi. Berikut dibawah ini menampilkan gambar mengenai *Pikolambu* yang terdapat tarian untuk ditampilkan dalam rangkaian acara dan terdapat penyanyi dan pemain gendang *pikolambu* yang juga ditampilkan dalam acara sebagaimana yang ditampilkan di bawah ini:



Gambar 5. Tarian Oikolambu



Gambar 6. Penyanyi dan penggendang Pikolambu

Dari informasi salah satu *Parabela Anamohane*, oleh Bapak Djakariah 57 tahun di Baruga Desa Kondowa-Dongkala masyarakat mengadakan pesta tahunan salah satunya acara *Pikolambu*, acara *Pikolambu* dilakukan pada malam hari selama dua malam, *Parabela* besar, *Parabela Anamohane*, pak imam, dan perangkat adat berdiskusi di Baruga disertai dengan musik diiringi dengan alat musik gendang dan gong yang di mainkan oleh 3 orang dan ibu-ibu yang menyanyi sebanyak 10 orang. Setelah berdiskusi aparat adat dan desa menari secara bergiliran dengan memegang kain putih dengan diiringi bunyi gendang, gong, tarian dan ibu-ibu bernyanyi. Acara ini di ibaratkan *Parabela* Besar sebagai suami dan pak imam sebagai istri, mereka menikah dan dihibur dengan nyanyian dari bahasa asli Kondowa. *Parabela* dan pak imam bermalam di Baruga selama 2 malam tidak boleh makan tetapi bisa minum dan merokok. Dari penyanyi tidak dibatasi atau boleh siapa saja asalkan tidak salah ketika bernyanyi, adapun yang memegang alat musik harus dilatih dan juga dari keturunan sebelumnya. Ketika semua selesai mendapat giliran untuk menari, kain putih disimpan kembali di antara *parabela* dan pak imam.

### ***Kabaria***

*Kabaria* merupakan proses pengambilan ikan yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah kaambo dengan menggunakan alat-alat tradisional seperti tombak, anyaman dari bambu untuk menyimpan ikan. Pada proses *kabaria* masyarakat diperintahkan untuk mengambil semua hasil laut sebanyak-banyaknya dalam waktu tertentu atau Ketika air laut surut, dan ketika air naik masyarakat sudah tidak bisa lagi mengampil dan menangkap hasil laut. Hal ini dilakukan ketika pesta adat tahunan.

Pada proses *Kabaria* yang di ikuti tim PKM dari jurusan Antropologi FIB sebagaimana yang tampilkan pada gambar dibawah ini kegiatan di bawah ini.



Gambar 7: Tim PKM bersama Aparat Desa



Gambar 8: Tim PKM dan PKL

Tim PKM dari jurusan Antropologi juga bertemu dengan Bapak Ode sebagai *Kolakaki* (keturunan dari kesultanan) dan Bapak Ruslan (Kepala desa Kondowa). Pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya masyarakat desa Kondowa Dongkala beramai-ramai mengikuti acara pesta kampung *Kabaria* mulai dari anak-anak hingga orang tua terlibat untuk turun kelaut di wilayah *Kaombo natai*, *Kaombo* berarti Pembatasan dan *notai* berarti laut. Jadi *Kaombo* adalah Pembatasan pengelolaan wilayah laut. *Kaombo* ini adalah batasan bagi masyarakat desa Kondowa dan Dongkala untuk mengambil hasil bumi. Pemasangan jaring oleh *Parika* dimulai malam hari, dan *parika* juga bertugas menjaga hasil laut dari *Wante*. Acara *Kabaria* di mulai dengan ditunggunya air surut kemudian masyarakat turun mengambil segala hal yang ada di laut menggunakan alat tangkap tombak baik yang masih tradisional maupun yang modern dan tempat untuk menyimpan hasil tangkap yaitu keranjang dari anyaman bambu, keranjang plastik, jeriken bekas serta kantong plastik.

Para masyarakat bekerja sama mengambil sebanyak-banyaknya hasil dari laut sebelum air kembali naik, sebab bila air kembali naik sudah tidak diperbolehkan mengambil lagi baik ikan maupun pasir yang ada di *kaombo* karena itu akan dikenakan denda sebanyak 5 juta oleh aparat adat desa Dongkala-Kondowa, dan akan bisa diambil kembali pada acara pesta kampung tahun depan. Setelah itu *parika* kembali menaikkan jaring dan mengantarkan hasil tangkap mereka ke Baruga, kemudian aparat membagi ikan-ikan untuk diberika kepada masyarakat yang layak untuk mendapatkan itu yang sudah tertulis namanya oleh para aparat dan sebagai pengisi talang yang akan di bawa ke baruga esok harinya. Berikut dibawah ini menampilkan gambar-gambar mengenai proses *kabaria* yang dilakukan masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang tua dan menampilkan gambar tim PKM bersama aparat desa dan juga kepala desa:



Gambar 9. Masyarakat Menunggu Air Surut



Gambar 10. Proses menangkap ikan



Gambar 11. Parika membawa jarring dari Kaomba



Gambar 12. Hasil Kabaria di Kambo



Gambar 13. Tim PKM PKL Bersama Tokoh Pemuda Laut



Gambar 14. Tim PKM PKL Bersama parika





Gambar 15: PJ. Bupati Buton dan Pejabat Daerah bersama aparat Desa



Gambar 16: Tim PKM PKL Wawancara

Berdasarkan hasil pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dipaparkan diatas dapat dianalisis bahwa masyarakat desa Kondowa Dongkala sangat antusias dalam melaksanakan *kabaria*, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa berbondong-bondong untuk tidak melewatkan acara *kabaria* tersebut, acara pesta kampung hanya bisa dilakukan setahun sekali. Para masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang tua tersebut berbondong-bondong untuk menangkap hasil laut dengan menggunakan alat tradisional dan juga ada yang menggunakan alat moderen Bisa dilihat juga para orang tua (bapak) nelayan serta masyarakat lainnya saling bekerja sama dalam menangkap ikan dan hasil laut lainnya, dan dari kerja sama dan antusias mereka semua kemudian menghasilkan suatu pesta adat tahunan yang menjadi meriah dan tujuan dari pesta adat tahunan tersebut bisa menghasilkann sesuatu yang maksimal dan baik serta bermanfaat bagi semua masyarakat Desa Kondowa Dongkala.

Berdasarkan hasil analisis bahwa masyarakat Desa Kodowa Dongkala sangat antusias dan bekerjasama dalam mempersiapkan dan menyambut kegiatan kebudayaan yang turun temurun mereka lakukan dan selalu dipertahankan yaitu pesta kampung yang dilakukan setahun sekali, itu terlihat dari masyarakatnya yang mengikuti dan melaksanakan proses pesta mulai dari *pikolambu* sampai *kabaria*, dan dari hasil analisis bahwa sesuatu yang dilakukan dengan cara bekerja sama dan bergotong royong tentu akan menghasilkan sesuatu yang akan menjadi maksimal serta bermanfaat bagi banyak orang, dan itu terbukti dari yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kondowa Dongkala Kec. Pasarwajo Kab. Buton yang saling bekerja sama dalam menyamput dan mempersiapkan budaya turun temurun mereka yaitu pesta kampung yang dilakukan setahun sekali.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Tim PKM Mahasiswa dan Masyarakat umum berkaitan dengan “Berbagai pengalaman bersama masyarakat Buton tentang proses pesta adat tahunan yang dilakukan di Desa Kondowa Dongkala, Kec. Pasarwajo, Kab. Buton” dapat disampaikan bahwa tujuan kegiatan ini telah berhasil dilaksanakan dengan mudah, aktif dan efektif karena pelaksanaannya mengikuti jadwal peserta pengabdian. Selain itu, model kegiatannya juga lebih pada penguatan budaya karena menggunakan metode partisipasi aktif antara tim PKL dan PKM pada proses pesta adat tahunan yang dilakukan di Desa Kondowa Dongkala, Kec. Pasarwajo, Kab. Buton sehingga memudahkan proses pelaksanaan kegiatan PKM.

Sesuai dengan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian adalah para tim bisa mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang proses pesta adat tahunan yang dilakukan di Desa Kondowa Dongkala, Kec. Pasarwajo, Kab. Buton dengan melakukan diskusi berbagai pengalaman bersama masyarakat Buton tentang proses pesta adat tahunan yang dilakukan di Desa Kondowa Dongkala, Kec. Pasarwajo Kab. Buton.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat yang di ikuti Mahasiswa, maka melalui diskusi dan partisipasi terlibat bersama masyarakat Buton tentang proses pesta adat tahunan yang dilakukan di Desa Kondowa Dongkala Kec. Pasarwajo Kab. Buton, secara keseluruhan kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peserta pengabdian mampu mengikuti kegiatan dengan melibatkan diri secara langsung pada berbagai tahapan kegiatan budaya, sesuai dengan isi harapan terkait proses budaya pesta adat tahunan yang dilakukan Di desa kondowa dongkala, kec. Pasarwajo, Kab. Buton.
2. Peserta pengabdian baik mahasiswa maupun masyarakat umum dari daerah lain mengharapkan kegiatan ini dapat diketahui oleh masyarakat secara lebih luas agar membentuk kekuatan budaya dari tiap-tiap daerah.
3. Terdapat beberapa proses yang harus dilakukan dalam budaya tahunan masyarakat Buton di Desa Kondowa Dongkala yaitu diawali Dengan musyawarah adat pesta tahunan desa kondowa-dongkala, kemudian melakukan *Pikolambu* dan *Kabaria*.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Melalui kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan dengan Kerjasama antara TIM PKM Jurusan Antropologi dan Masyarakat Desa Kondowa – Dongkala kami mengucapkan terima kasih banyak atas perhatian dan dukungannya, selama kurang lebih 4 hari 4 malam di desa telah menyediakan tempat tinggal dan sarana PKM dengan baik.

## DAFTAR REFERENSI

- Ardiyanto, 2022. Sejarah Perubahan Sosial Ritual Petik Laut Menjadi Ajang Pesta Rakyat Nelayan di Desa Kedungerjo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi, Skripsi Universitas Islam Negeri KH Ahmad Siddiq Jember.
- Haeruddin, Ritual Cucurangi Pada Masyarakat Pasarwajo Kabupaten Buton, Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. V, No. 2, November 2019
- Ilwan, 2019. Ritual Mewuhiha Limano Bhisu Dalam Menyambut Pesta Panen Pada Masyarakat Desa Morindino Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara, *journal.fib.uho*, Vol. 2 No.2 Juli-Desember 2019: 37-46.
- Info sekolah se-indonesia berdasar provinsi, 2023.  
<https://profilebaru.com>. Wawancara bersama parabola besar (Golongan Tua)
- Informasi seputar sensus penduduk berita resmi statistic kabupaten Buton, 2023.  
<https://butonkab.bps.go.id>.
- Karlin, 2023. Pelestarian Baruga Sebagai Tempat Perkumpulan Masyarakat Adat di Desa Bahari Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan, Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO, Vol. 8, 239-2244.
- Mirawati, 2019. Kearifan Lokal Kaombo Hamoto (Kaombo di Desa Burangasi Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan, Jurnal Sosial dan Budaya, Vol. 8 N. 1. Februari 2019
- Profile peta lokasi, dan perbandingan sekolah tingkat paud, dasar, menengah, dan pendidikan masyarakat di 514 kab/kota. <https://sekolah.data.kemdikbut.go.id>
- Rahmadani, 2022. Tradisi Sedekah Tahunan di Kmpung Kapitan, Jurnal Pendidikan Sosial, Vol. 9, No. 2, Desember 2022
- Silaban, 2016. Pola Komunikasi Perkumpulan Keturunan Manurung Pada Tradisi Pesta Tahunan Marga (Bona Taon) Dalam Mempererat Tali Persaudaraan (Studi Pada Perkumpulan Keturunan Manurung Bandar Lampung), Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
- Sinuara, 2013. Proses Komunikasi Pesta Budaya Tahunan pada Suku Karo (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Proses Komunikasi Pesta Budaya), Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Sriwahyuni, Mappadendang: Musik Upacara Pesta Panen Masyarakat Bugis Tolotong, Jurnal Online, Vol. 1, April 2013
- Zakiah, 2017. Persepsi Masyarakat Kampung Salak Kecamatan Bagan Sinembah Tentang Menghadiri Pesta Pernikahan Wanita Hamil Diluar Nikah Menurut Hukum Islam, Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Wawancara bersama dan Partisipasi Terlibat dengan Parabola kecil (Golongan Muda)
- Wawancara bersama dan Partisipasi Terlibat dengan Pemain Gendang
- Wawancara bersama Partisipasi Terlibat dengan Penari
- Wawancara bersama Tokoh Pemuda
- Wawancara bersama Perangkat Keraton Buton